

**PENGARUH RELAWAN ASING TERHADAP PERKEMBANGAN
DEMOKRASI DI ROJAVA SURIAH UTARA**

SKRIPSI



Diajukan Oleh :

RATU NURFAIZAH

4518023023

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

TAHUN 2020

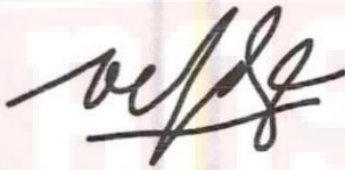
HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH RELAWAN ASING TERHADAP PERKEMBANGAN
DEMOKRASI DI ROJAVA SURIAH UTARA**

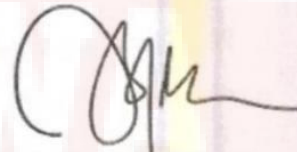
RATU NURFAIZAH
4518023023

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Zulkhair Burhan, S.IP., M.A.



Muh. Asy'ari, S.IP., M.A.

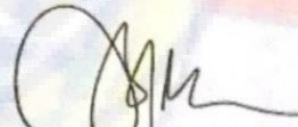
Diketahui Oleh :

Dekan
FISIP Universitas Bosowa



Ariel Wicaksono, S.IP., M.A.

Ketua Jurusan
Hubungan Internasional



Muh. Asy'ari, S.IP., M.A.

HALAMAN PENERIMAAN

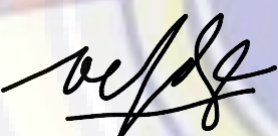
Pada hari ini, Minggu Tanggal 20 Bulan Februari Tahun 2022 Skripsi dengan Judul **PENGARUH RELAWAN ASING TERHADAP PERKEMBANGAN DEMOKRASI DI ROJAVA SURIAH UTARA**


Nama : **RATU NURFAIZAH**
Nomor Stambuk : **4518023023**
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Hubungan Internasional

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional


Arief Wicaksono, S.IP,M.A

Panitia Ujian:


Zulkhair Burhan, S.IP., M.A.

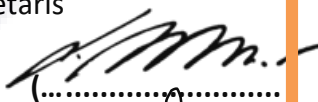
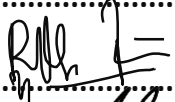

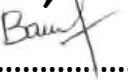

Beche BT Mamma, S.IP., M.A.

Ketua

Sekretaris

Tim Penguji :

1. Arief Wicaksono, S.IP., M.A.
2. Rosnani, S.IP., M.A.
3. Zulkhair Burhan, S.IP., M.A
4. Beche BT Mamma, S.IP., M.A.


.....

.....

.....

.....

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	..
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A.Latar belakang	1
B.Batasan dan Rumusan Masalah	5
1.Batasan masalah	5
2.Rumusan masalah	5
C.Tujuan penelitian.....	5
1.Tujuan penelitian.....	5
2.Kegunaan penelitian	6
D.Kerangka Konseptual	6
E.Metode penelitian	9
1.Jenis penelitian	9
2.Jenis Data dan Sumber.....	10
3.Teknik pengumpulan data.....	10
4.Teknik analisis data	10
F.Rencana sistematika pembahasan.....	10
BAB II.....	12

TINJAUAN PUSTAKA	12
A.Teori Konstruktivisme.....	12
B.Konsep Transnasional Democracy Difussion.....	16
BAB III	21
GAMBARAN UMUM	21
A.Sejarah dan Perkembangan Rojava	21
B.Demokrasi di Rojava	27
C.Solidaritas Internasional dan Relawan Asing.....	30
BAB IV	37
PEMBAHASAN	37
A.Difusi Ideologi di Rojava.....	37
B.Difusi Demokrasi di Rojava.....	40
BAB V.....	51
SARAN DAN KESIMPULAN.....	51
A.Kesimpulan	51
B.Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	534

ABSTRAK

Ratu Nurfaizah. 4518023023, dengan judul skripsi “Pengaruh Relawan Asing Terhadap Perkembangan Demokrasi Di Rojava Suriah Utara” di bawah bimbingan ..., selaku pembimbing I, Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa Makassar

Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh relawan asing terhadap perkembangan Demokrasi di Rojava menggunakan pendekatan *Transnasional Democracy Diffusion* untuk menjelaskan bagaimana terbentuknya Demokratik Konfederalisme di Rojava Suriah Utara yang kemudian didorong oleh Solidaritas Internasional untuk mengembangkan dan mempertahankan bentuk demokrasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif. Data diperoleh dari melalui telaah pustaka dan studi literatur berupa buku, jurnal, dokumen, dan website dan berbagai sumber lainnya. Data dianalisis secara kualitatif, adapun data kuantitatif digunakan sebagai penunjang untuk memperjelas analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh relawan asing terhadap perkembangan demokrasi di Rojava yang diekstraksikan dari konseptual dan fenomena yang terjadi secara empiris melalui 3 fase difusi demokrasi sebagai, yang pertama bentuk difusi ideologi yang Ocallan dan Murray Bookchin, kedua pembentukan organisasi politik untuk menyebarkan paham demokrasi Ocalan dengan berbagai cara sesuai dengan dasar dasar demokrasi, ekologi, kesetaraan dan feminis, dan terakhir penyesuaian dengan menghadirkan sebuah bentuk Solidaritas Internasional untuk mengembangkan dan mempertahankan demokrasi di Rojava.

Kata Kunci: Konflik Suriah, Kurdi-Suriah, Rojava, *Transnasional Democracy Diffusion*, Solidaritas Internasional

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kawasan Timur Tengah belakangan ini menjadi perhatian global karena banyak isu-isu yang menarik, salah satunya yaitu peristiwa politik Arab Spring. Peristiwa ini merupakan gelombang protes pro-demokrasi yang terjadi di Timur Tengah dan Afrika Utara pada tahun 2010 dan 2011 yang menolak adanya rezim otoriter di kawasan tersebut. Peristiwa ini dimulai melalui protes di Tunisia dan Mesir yang mendorong dilakukan upaya-upaya serupa di negara arab lainnya (Britannica, T, 2011). Salah satu negara yang terkena dampak dari Arab Spring adalah Suriah. Mereka mengalami proses revolusi dalam periode waktu yang cukup lama dibandingkan dengan negara lainnya. Hal ini sendiri disebabkan banyaknya pihak-pihak seperti negara-negara dan kelompok-kelompok terorganisir yang terlibat. Hal ini terus berlanjut dan mendorong meletusnya Perang Sipil Suriah pada tahun 2011 (Firman t. , 2017). Ditengah-tengah Arab Spring yang melanda Suriah, beberapa kelompok ilegal memanfaatkan situasi ini antara lain Suku Kurdi dan juga ISIS. Mereka ingin membangun wilayah kekuasaan dengan mencaplok beberapa wilayah di Suriah dengan tujuan masing masing. Suriah memiliki banyak wilayah yang strategis salah satunya Rojava. Rojava kemudian akan menjadi rebutan dari beberapa kepentingan di bagian Suriah Utara, baik faktor sumber daya maupun geografis.

Perang tersebut melonggarkan kendali suriah atas wilayah Kurdistan di Utara Suriah bernama Rojava sehingga memungkinkan etnis kurdi membentuk

wilayah otonom wilayah bagian tersebut adalah Afrîn yang merupakan wilayah paling barat, kemudian Kobanî yang berada di timur Afrîn, terakhir adalah wilayah Cizîrê yang berada sekitar 30 mil di timur Kobanî. Meskipun Rojava sebagian besar adalah orang Kurdi dan Muslim, Dedikasi Kontrak Sosial terhadap keragaman dan pluralisme. Melalui konflik Rojava dan Perang Saudara Suriah, Rojava secara de facto berhasil membentuk sistem pemerintahan federal yang bernama Federasi Demokratik Rojava pada 17 Maret 2016 dengan mengembangkan politik sekuler dengan prinsip-prinsip demokrasi konfederalisme di bawah pengaruh ideologi Ocalan (Firman t. , 2017)

Fenomena Rojava sendiri merupakan fenomena yang cukup menarik di Timur Tengah, gerakan ini sering disebut anti-nasionalis dan mendukung konsep-konsep kesetaraan gender, kebebasan beragama, sekularisme, demokrasi partisipatif dan perlindungan hak etnis dan agama (Aretaios, 2015). Hal tersebut menarik perhatian dunia internasional, banyak kelompok revolusioner, demokratis, kiri, wilayah bebas di Rojava Suriah Utara. Di tengah-tengah konflik di Suriah upaya Suku Kurdi menciptakan sebuah wilayah mandiri di Rojava, yang cukup menarik adalah bentuk pemerintahan dan juga dampak yang ditimbulkan. Terciptanya sebuah ideologi demokrasi ala Rojava yang berdasarkan pengaruh ide Calan yaitu Marxis-lenin dan juga ekologi sosial pengaruh Murray Boockhin. Dari sumber-sumber ini kemudian ia kemudian mengembangkan model Konfederalisme Demokratik dan Otonomi Demokratik yang akan diadopsi oleh PKK sebagai perubahanparadigma dan menjadi dasar revolusi di Rojava (Michael Knapp, 2016)

Tiga pilar konfederalisme demokratis ala Abdullah Ocalan adalah masyarakat yang demokratis dan otonom, kesetaraan gender, dan keberlanjutan ekologis. Sistem demokrasi konfederalisme sendiri merupakan bagian dari konsep demokrasi partisipatoris dan sedikit banyak dipengaruhi oleh gagasan Murray Bookchin. Konsep ini sendiri berfokus pada pengorganisasian tingkat lokal. Ocalan sendiri menganggap dengan kuatnya partisipasi masyarakat dalam politik dan pemerintahan akan memperkuat demokrasi di negara tersebut (Ocalan, *Democratic Confederalism*, 2012)

Enam tahun berlalu sejak revolusi di Rojava, dibawah tekanan perang melawan ISIS, terror harian negara Turki, serta embargo ekonomi yang luas menjadikan persoalan baru setelah terbentuknya demokrasi konfederalisme di Rojava. Situasi ini menghadirkan solusi Rojava untuk mendapatkan dukungan di seluruh dunia (Bookchin, 2018).

Dukungan yang didapatkan oleh Rojava dari masyarakat internasional sendiri terdiri dari berbagai bentuk, dalam hal ini pihak tersebut akan didefinisikan sebagai Foreign Volunteers atau Relawan Asing. Menurut Keck and Sikkink (1998), dalam konsep transnasionalisme terdapat salah satu aktor non negara dalam hubungan internasional adalah adanya kelompok advokasi yang bekerja atas dasar satu isu utama yang terdiri dari NGO, aktivis, media, akademisi maupun individu. Mallet sendiri secara khusus mendefinisikan relawan asing sebagai “warga non-negara konflik yang bergabung dengan pemberontak selama konflik sipil”. Sementara Bakke mendefinisikan pemberontak transnasional merupakan aktor non-negara bersenjata yang karena alasan

ideologis atau materil memilih untuk bergabung dalam konflik diluar asal mereka dan berpihak pada penentang negara (Joseph K Young, 2017) Sehingga hal ini memang memungkinkan adanya aktor-aktor dari luar yang secara terorganisir atau individu untuk turut terlibat dalam perjuangan domestik melalui keterlibatan fisik seperti kedatangan secara langsung untuk membangun wilayah ataupun mengangkat senjata untuk melawan musuh bersama, maupun dukungan secara finansial atau melalui gagasan baru dan penyebaran informasi kepada khayalak yang lebih luas.

Proses demokratisasi di Rojava tidak terlepas dari pengaruh dari luar, baik ideologi maupun materil. Situasi Rojava akhirnya melahirkan sebuah fenomena global, terciptanya sebuah solidaritas internasional dari berbagai belahan dunia untuk mendukung sebuah pemerintahan demoratis di Rojava di berbagai bidang. Gerakan internasional ini merupakan bentuk solidaritas masyarakat internasional terhadap perkembangan demokrasi di Rojava yang cenderung kiri tersebut . Pengaruh asing menjadi penguat keberadaan demokrasi di Rojava. Dukungan materil dan non-materil sangat membantu proses demokratisasi di Rojava, karena Rojava juga menolak adanya bantuan dari negara-bangsa yang cenderung dinilai kapitalis.

Banyak relawan bekerja di bidang kemanusiaan seperti menangani korban perang, membangun rumah sakit, membangun proyek infrastuktur, dan proyek-proyek komunal lainnya. Sementara relawan dari pihak media mendukung melalui keterampilan penulisan dan pelaporan serta proofreading untuk membantu menyebarkan informasi terkini dan gagasan para pejuang di

Rojava. Walaupun begitu, bentuk-bentuk kontribusi relawan asing di Revolusi Rojava sering kali tidak mendapatkan pengakuan global dan justru seringkali disebut sebagai kelompok pemberontak atau terorisme. Terlepas dari itu, Relawan Internasional dianggap telah memberikan kontribusi dan pengorbanan yang signifikan dan sangat berarti, mencerminkan perjuangan dan pengorbanan yang berarti dari orang-orang Kurdi itu sendiri (Campbell, 2020).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan masalah

Mengacu pada latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini berfokus pada pengaruh relawan asing terhadap perkembangan Demokrasi di Rojava. Penelitian ini akan dibatasi melalui periode 2016-2020 di wilayah Rojava, Suriah Utara.

2. Rumusan masalah

Mengacu pada latar belakang masalah diatas maka pertanyaan untuk rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh relawan asing terhadap perkembangan Demokrasi di Rojava?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh relawan asing dalam perkembangan demokrasi di Rojava.

2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan penelitian yaitu : pertama, meningkatkan kemampuan analisis dan memberikan pengalaman penulis terhadap penulis. Kedua, penelitian ini akan menjadi kontribusi literatur dalam perkembangan ilmu Hubungan Internasional dan juga para penstudi HI lainnya yang meneliti terkait penelitian ini. Ketiga, Penelitian ini dapat menambah pengetahuan para pembaca mengenai relawan asing yang mempengaruhi perkembangan demokrasi di Rojava.

D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual sebagai landasan penelitian yang dapat membantu dalam menganalisa bagaimana pengaruh relawan asing dalam pembangunan demokrasi di Rojava dengan menggunakan teori *Transnasional Democracy Difussion*.

Proses demokratisasi merupakan semacam proses difusi yang sedang bekerja. Ketika demokratisasi berhasil terjadi di satu negara, hal ini dapat mendorong demokratisasi di negara lain. ini merupakan factor yang telah diberi berbagai label efek demonstrasi, penuluran, difusi, emulasi, bola salju atau efek domino.

Dalam teori Andres Uhlin membangun konsep difusi demokrasi transnasional ada dua macam faktor terjadinya difusi demokrasi transnasional yaitu :

a) Penyebaran

Uhlen menatakan bahwa Dorongan dan keputusan merupakan yang paling mendasar dari efek transnasional difusi. Keberhasilan demokrasi di suatu negara dapat mendorong masyarakat di negara lain dengan menunjukkan bahwa perubahan itu mungkin. Dengan cara yang sama kegagalan gerakan demokrasi di suatu negara tertentu dapat mematahkan semangat para democrat di negara lain. ini merupakan proses sebagai bentuk pembelajaran politik yang sederhana tetapi tidak mencakup penyebaran ide-ide baru yang canggih tentang demokrasi atau demokratisasi. Uhlin mengatakan yang disebarkan hanyalah kesadaran yang mendorong bahwa perubahan itu mungkin atau kesadaran yang mengecilkan hati bahwa perubahan itu sulit atau bahkan tidak ada.

Uhlen membedakan antara tiga jenis gagasan yang menjadi objek difusi demokrasi

- 1) Gagasan yang menyebabkan runtuhnya rezim otoriter. Sebuah rezim dapat dihancurkan dengan cara yang tidak demokratis dan digantikan oleh rezim otoriter lainnya. Namun, sejauh ide ide tentang bagaimana kecacuran rezim otoriter tidak secara terbuka bertujuan untuk menciptakan rezim otoriter baru, ide-ide seperti itu harus dimasukkan dalam studi difusi ide-ide demokrasi
- 2) Gagasan alternatif yang demokratis. Gagasan ini tentang tujuan yang hendak dicapai oleh perjuangan demokrasi. Dalam kategori ini

menemukan ide dari doktrin di negara tertentu seperti model demokrasi klasik atau kontemporer.

3) Gagasan tentang bagaimana membangun system demokrasi. Ini merupakan gagasan tentang cara yang digunakan untuk mencapai tujuan demokrasi. Strategi dan taktik apa yang harus digunakan untuk menciptakan system demokrasi.

b) Penyebarannya

Bagaimana ide-ide demokrasi disebarkan berbeda tergantung pada apa yang kita maksud dengan difusi. Untuk alasan ini Uhlin membedakan antara tiga fase dalam proses difusi ide ide demokrasi.

- 1) Fase pertama, proses difusi transnasional di mana ide-ide demokrasi disebarkan dari seluruh dunia kepada aktor aktor tertentu di negara tertentu, dalam kasus penulis Rojava, yang saat ini mempelajari fase ini dalam proses. Fokusnya adalah pada aktor dan interaksi transnasional. Ide ide demokrasi disebarkan melalui berbagai saluran atau interaksi antara aktor dari berbagai negara.
- 2) Fase kedua, berkaitan dengan proses kognitif dan psikologis dimana individu-individu tertentu memilih dan mengubah ide-ide yang berasal dari negara lain.
- 3) Fase ketiga, merupakan upaya aktor-aktor tertentu untuk menyebarkan ide-ide demokrasi kepada penduduk yang lebih luas di suatu negara tertentu. Fokusnya kapasitas perusasi dari efek demonstrasi dan ide-ide demokrasi asing.

Aktor sentral di masing-masing dari ketiga fase tersebut adalah individu-individu tertentu yang berkomitmen pada nilai-nilai demokrasi, yang melalui kontak transnasional atau akses mereka ke media merupakan penerima penting ide-ide demokrasi dalam proses difusi transnasional. Aktivistis atau aktor politik dan gerakan sosial yang telah mendapat kontak asing yang luas dan berpartisipasi dalam kerja sama jaringan transnasional harus menjadi perhatian khusus. Mereka juga yang memilih dan mengubah ide-ide demokrasi di tahap kedua dan mereka berfungsi sebagai sumber ide-ide demokrasi dalam fase domestik terakhir dari proses difusi. Jenis aktor yang memilih, menafsirkan dan menyebarkan efek demonstrasi ini dengan demikian dapat dilihat sebagai penerima dan perantara dalam proses difusi.

E. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian untuk mengembangkan suatu pemahaman yang terarah secara metodologis mengenai pengaruh relawan asing dalam perkembangan demokrasi di Rojava dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merujuk pada pengumpulan data dan strategi atau teknik analisis data data non-numerik seperti wawancara, penelitian berbasis internet dan penelitian berbasis dokumen tau arsip guna untuk mendapatkan pemahaman mengenai penelitian pengaruh pejuang asing dalam perkembangan demokrasi di rojava.

2. Jenis Data dan Sumber

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen sekunder. Menurut Kenneth D. Bailey, dokumen sekunder adalah dokumen yang diperoleh orang-orang yang tidak hadir di tempat kejadian, tetapi mereka menerima informasi dengan mewawancarai saksi mata atau dengan membaca dokumen primer. (Bakry, 2015)

Sumbernya bisa berasal dari jurnal, e-book, artikel, media social dan media berita elektronik yang menjadi sumber informasi bagi penulis.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data telaah pustaka (*liberary research*) dengan menelusuri berbagai jenis data dalam jurnal, e-book, artikel, media social dan media berita elektronik serta berbagai dokumen ataupun laporan dari situs Rojava atau situs terpercaya lainnya yang memiliki hubungan dengan variable penelitian.

4. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang merujuk pada data non-numerik.

F. Rencana sistematika pembahasan

Bab I : pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang mengenai konflik yang terjadi di Suriah dan pengaruh relawan asing terhadap demokrasi di Rojava, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual

demokrasi partisipatif untuk membantu analisa penulis dan metode penelitian berupa teknik analisis kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui sumber pustaka.

Bab II : tinjauan pustaka

Pada bab ini akan menjelaskan tentang konsep yang akan di gunakan oleh penulis yaitu “demokrasi partisipatif” dan mengaitkan dengan variable variable dalam penelitian ini.

Bab III : gambaran umum

Pada bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum terkait solidaritas global melalui relawan asing di Rojava

Bab IV : pembahasan

Pada bab ini penulis memaparkan terkait judul yang akan diteliti yaitu pengaruh relawan asing dalam demokrasi di Rojava yang akan menjadi pengetahuan terhadap konflik di Suriah dan hubungannya dengan relawan asing dalam demokrasi di Rojava.

Bab V : penutup

Pada bab ini penulis akan memberikan penulis akan memberikan kesimpulan dari hasil pengelolaan data yang akan berisi saran dan prediksi sekaligus menjadi penutup dari proposal penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Konstruktivisme

Setelah berakhirnya perang dingin pada tahun 1980-an terjadi dua perdebatan terstruktur dalam Hubungan Internasional, khususnya dalam arus utama Amerika. Yang pertama, antara neo-realis dan neo-liberal, keduanya berusaha menerapkan logika teori ekonomi rasionalis untuk Hubungan Internasional, tetapi menghasilkan kesimpulan yang sangat berbeda tentang potensi kerja sama internasional. Yang kedua, antara rasionalis dan teori kritis, keduanya menentang epistemologi, metodologis, ontologis. Sejak akhir perang dingin perdebatan ini digantikan oleh perdebatan baru antara rasionalis dan konstruktivis (Christian Reus-Smit, 2001)

Konstruktivis berusaha untuk mengartikulasikan dan mengeksplorasi tiga inti ontologis tentang kehidupan sosial. Pertama, struktur dapat membentuk perilaku sosial dan aktor politik, baik mereka individu atau negara, konstruktivis memegang bahwa struktur normative atau ideasional sama pentingnya dengan materi struktur. Konstruktivis mengatakan ide, keyakinan dan nilai bersama juga memiliki karakteristik struktural bahwa mereka memberikan pengaruh yang kuat pada tindakan sosial dan politik.

Kedua, konstruktivis berpendapat bahwa memahami bagaimana non-materi struktural mengkondisikan identitas aktor penting karena identitas menginformasikan minat dan akhirnya menuju pada tindakan. Konstruktivisme

berpendapat bahwa memahami bagaimana aktor mengembangkan kepentingan mereka sangat penting untuk menjelaskan berbagai fenomena politik internasional. Wendt mengatakan 'identitas adalah dasar dari minat' (Alexander Wendt, 1992).

Ketiga, konstruktivis berpendapat bahwa agen dan struktur saling terkait. Struktur normatif dan ideasional mungkin mengkondisikan identitas dan kepentingan aktor, tetapi struktur itu tidak akan ada jika itu bukan karena praktik berpengetahuan dari aktor itu. Kecenderungan konstruktivis mempelajari bagaimana norma membentuk perilaku, saran bahwa konstruktivis adalah strukturalis. Norma dan gagasan yang dilembagakan 'mendefinisikan makna, identitas aktor individu dan pola aktivitas ekonomi, politik dan budaya yang sesuai dilakukan oleh individu-individu tersebut (Christian Reus-Smit, 2001).

Pada akhir perang dingin dominasi yang dipimpin oleh negara sebagai aktor kesatuan dipertanyakan apakah masih relevan atau tidak di tengah globalisasi. Melihat munculnya jaringan antar aktor non-negara dan dampaknya terhadap politik dunia, Joseph Nye dan Robert Keohane menawarkan definisi hubungan transnasional sebagai "interaksi lintas batas negara yang tidak dikendalikan oleh pusat". Meskipun Nye dan Keohane mengakui bahwa negara bukan lagi satu satunya aktor terkemuka dalam politik dunia, mereka menunjukkan bahwa hubungan transnasional bergantung pada hubungan politik antara negara dan organisasi internasional serta sebaliknya, artinya aktor transnasional bekerja pada struktur yang sama di bawah difusi ide dan sikap (Joseph S. Nye, 1971)

Keck dan Sikkink mendefinisikan bahwa jaringan advokasi transnasional termasuk aktor-aktor relevan yang bekerja secara internasional dalam suatu masalah yang terikat bersama sama oleh nilai-nilai bersama, wacana umum dan pertukaran informasi dan layanan yang padat (Naples, 1999). Aktivis dalam jaringan mungkin memiliki 'kekuatan wajib' untuk membujuk atau bahkan untuk menekan aktor target mereka. Dengan menjalankan kekuasaan wajib, mereka tidak hanya bekerja untuk mempengaruhi hasil kebijakan, tetapi juga untuk mempengaruhi hasil kebijakan, tetapi juga untuk mengubah dan berpartisipasi dalam debat kebijakan melalui sumber daya immaterial (Duvall, 2005). Dengan begitu jaringan advokasi transnasional bertujuan untuk bekerja menuju keadilan global yang secara strategis selaras dengan nilai-nilai kosmopolitan dan norma-norma universal. Hal tersebut melegitimasi bahwa munculnya jaringan advokasi transnasional atau transnasional masyarakat memiliki peran dan dampak yang signifikan terhadap politik internasional (Buzan, 2010)

Konsep yang akan digunakan oleh penulis adalah *Transnasional Democracy Diffusion* oleh Andres Uhlin. Andres Uhlin merupakan seorang professor *Department Of Political Science Faculty of Social Sciences Lund University*, fokusnya terhadap *pro-democracy actors, democracy, lesson-drawing, diffusion dan democracy discources*. Salah satu penelitian Andres Uhlin yang terkenal yaitu *Democracy and Diffusion : Transnastional Lesson-Drawing among Indonesia Pro-Democracy Actors* yang kemudian menjadi acuan penulis dalam penggunaan konsepnya. Dalam penelitiannya Uhlin menjelaskan bagaimana

proses difusi demokrasi yang terjadi yang dipengaruhi oleh aktor Pro-Demokrasi di Indonesia.

Tentu saja penulisannya dipengaruhi oleh tulisan-tulisan mengenai Demokrasi. Tidak hanya itu Uhlin juga banyak berkolaborasi dengan peneliti dalam memahami konsep demokrasi salah satunya Catarina Kinnvall Judul penelitian *Global Democratization : Transitions from Authoritarian Rule 1989-1991 dalam Research Portal at Lund University.*

Andres Uhlin dalam melakukan penelitiannya mengenai demokrasi dan difusi di Indonesia juga menggunakan konsep dari Harvey Starr. Harvey Starr menulis tentang *Democratic Dominions : Diffusion Approaches To The Spread Of Democracy In The International System.* Artikel ini menjelaskan bagaimana pendekatan difusi demokrasi berdasarkan konsep keterkaitan dan ketergantungan dapat membantu pemikiran tentang penyebaran demokrasi dengan analisis ada atau tidaknya efek difusi sehubungan dengan perubahan tingkat kebebasan di pemerintahan dunia, termasuk di dalamnya gerakan menuju demokrasi untuk peristiwa tahun 1988 dan 1989 (Starr, 1991). Di dalam tulisan Uhlin mengutip konsep dari Starr menyampaikan proses demokratisasi baru-baru ini menyebutkan bahwa telah terjadi semacam proses difusi di tempat kerja dan juga demokratisasi yang berhasil terjadi di satu negara hal ini dapat mendorong demokratisasi di negara lain dengan factor yang telah diberi label efek demonstrasi, penularan, difusi, emulasi, bola salju atau domino.

B. Konsep Transnasional Democracy Difussion

Bentuk protes terhadap rezim atau pemimpin yang otoriter telah terjadi dimana mana di belahan dunia apalagi kalau bukan menuntut keadilan, kesetaraan dan pergantian rezim. Bentuk protes di setiap tempat diinspirasi dengan gagasan dan taktik yang dianut dan dipraktekkan oleh aktivis lain, singkatnya mereka memainkan peran adoptera dalam difusi ide dan taktik gerakan lintas negara (RUCHT, 1993)

Proses demokratisasi merupakan semacam proses difusi yang sedang bekerja. Ketika demokratisasi berhasil terjadi di satu negara, hal ini dapat mendorong demokratisasi di negara lain. ini merupakan factor yang telah diberi berbagai label efek demonstrasi, penuluran, difusi, emulasi, bola salju atau efek domino.

Dalam teori Andres Uhlin membangun konsep difusi demokrasi transnasional ada dua macam faktor terjadinya difusi demokrasi transnasional yaitu :

a) Penyebaran

Uhlin menatakan bahwa Dorongan dan keputusan merupakan yang paling mendasar dari efek transnasional difusi. Keberhasilan demokrasi di suatu negara dapat mendorong masyarakat di negara lain dengan menunjukkan bahwa perubahan itu mungkin. Dengan cara yang sama kegagalan gerakan demokrasi di suatu negara tertentu dapat mematahkan semangat para democrat di negara lain. ini merupakan proses sebagai bentuk

pembelajaran politik yang sederhana tetapi tidak mencakup penyebaran ide-ide baru yang canggih tentang demokrasi atau demokratisasi. Uhlin mengatakan yang disebarkan hanyalah kesadaran yang mendorong bahwa perubahan itu mungkin atau kesadaran yang mengecilkan hati bahwa perubahan itu sulit atau bahkan tidak ada.

Uhlin membedakan antara tiga jenis gagasan yang menjadi objek difusi demokrasi

- 1) Gagasan yang menyebabkan runtuhnya rezim otoriter. Sebuah rezim dapat dihancurkan dengan cara yang tidak demokratis dan digantikan oleh rezim otoriter lainnya. Namun, sejauh ide-ide tentang bagaimana kehacuran rezim otoriter tidak secara terbuka bertujuan untuk menciptakan rezim otoriter baru, ide-ide seperti itu harus dimasukkan dalam studi difusi ide-ide demokrasi
- 2) Gagasan alternatif yang demokratis. Gagasan ini tentang tujuan yang hendak dicapai oleh perjuangan demokrasi. Dalam kategori ini menemukan ide dari doktrin di negara tertentu seperti model demokrasi klasik atau kontemporer.
- 3) Gagasan tentang bagaimana membangun sistem demokrasi. Ini merupakan gagasan tentang cara yang digunakan untuk mencapai tujuan demokrasi. Strategi dan taktik apa yang harus digunakan untuk menciptakan sistem demokrasi.

b) Penyebarannya

Bagaimana ide-ide demokrasi disebarkan berbeda tergantung pada apa yang kita maksud dengan difusi. Untuk alasan ini Uhlin membedakan antara tiga fase dalam proses difusi ide ide demokrasi.

1) Fase pertama, proses difusi transnasional di mana ide-ide demokrasi disebarkan dari seluruh dunia kepada aktor aktor tertentu di negara tertentu, dalam kasus penulis Rojava, yang saat ini mempelajari fase ini dalam proses. Fokusnya adalah pada aktor dan interaksi transnasional. Ide ide demokrasi disebarkan melalui berbagai saluran atau interaksi antara aktor dari berbagai negara.

2) Fase kedua, berkaitan dengan proses kognitif dan psikologis dimana individu-individu tertentu memilih dan mengubah ide-ide yang berasal dari negara lain.

3) Fase ketiga, merupakan upaya aktor-aktor tertentu untuk menyebarkan ide-ide demokrasi kepada penduduk yang lebih luas di suatu negara tertentu. Fokusnya kapasitas persuasif dari efek demonstrasi dan ide-ide demokrasi asing.

Aktor sentral di masing-masing dari ketiga fase tersebut adalah individu-individu tertentu yang berkomitmen pada nilai-nilai demokrasi, yang melalui kontak transnasional atau akses mereka ke media merupakan penerima penting ide-ide demokrasi dalam proses difusi transnasional. Aktivis atau aktor politik dan gerakan social yang telah mendapat kontak asing yang luas dan berpartisipasi dalam kerja sama jaringan transnasional harus menjadi perhatian khusus. Mereka

juga yang memilih dan mengubah ide-ide demokrasi di tahap kedua dan mereka berfungsi sebagai sumber ide-ide demokrasi dalam fase domestic terakhir dari proses difusi. Jenis aktor yang memilih, menafsirkan dan menyebarkan efek demonstrasi ini dengan demikian dapat dilihat sebagai penerima dan perantara dalam proses difusi.

Uhlen berkonsentrasi pada fase kedua dalam proses difusi demokrasi, yaitu proses kognitif dan psikologis. Uhlin memberikan contoh fungsi persuasive dari efek demonstrasi yang berhubungan dengan fase ketiga. Proses dan kognitif mendefinisikan sebagai proses di mana orang mengubah keyakinan dan taktik politik mereka sebagai akibat dari krisis parah, frustrasi dan perubahan dramatis dalam lingkungan. Ini merupakan bagian penting tentang penciptaan atau rekonstruksi demokrasi. Uhlin mengatakan pembelajaran politik adalah bagian penting dari proses difusi demokrasi.

Pertama, adopsi yang dalam konteks ini berarti bahwa ide atau nilai demokrasi asing diambil, tanpa perubahan apa pun, agar cocok untuk masyarakat tertentu oleh aktor tertentu. Seringkali ada referensi langsung ke sumber asing dan tidak ada langkah yang diambil untuk mengubah ide tersebut. Menurut Uhlin, ini adalah proses yang terkait erat dengan pandangan komunikasi mekanis tradisional, karena tidak ada transformasi ide selama proses tersebut. Dengan pandangan komunikasi lain, sebuah ide tidak dikirim dari satu aktor ke aktor lain tanpa perubahan apapun. Ide itu sendiri diubah atau diterjemahkan oleh para aktor selama proses berlangsung. Dari perspektif ini, ini bukan masalah transmisi ide tetap, melainkan masalah transformasi ide. Perspektif ini akan disebut sebagai

penyesuaian, yang merupakan proses kedua yang mungkin dalam difusi demokrasi. Di sini fokusnya adalah pada bagaimana ide-ide eksternal disesuaikan ke dalam konteks domestik. Penyesuaian demikian berarti bahwa ide atau nilai demokrasi yang berasal dari sumber asing dimodifikasi oleh aktor tertentu agar sesuai dengan budaya dan system nilai lokal.

Kedua, penolakan berarti bahwa aktor tertentu secara eksplisit menolak ide atau nilai demokrasi asing sebagai ketidakcocokan atau bahkan sama sekali tidak sesuai dengan budaya dan system nilai lokal.

Ketiga, Fungsi persuasive dari efek demonstrasi, dari proses difusi demokrasi para aktor yang telah mengadopsi ide-ide demokrasi asing mencoba menyebarkan ide-ide ini dalam masyarakat mereka. Fokus pada fase ini ini bisa pada interaksi dan saluran seperti proses difusi transnasional (Uhlin, 1993).

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah dan Perkembangan Rojava

Timur Tengah memiliki tingkat heterogen etnis yang tinggi, hal ini terjadi di Turki menyangkut etnis Kurdi di wilayah perbatasan dengan Irak. Awalnya bangsa Kurdi menempati wilayah pegunungan Anatolia hingga Hormuz yang pada tahun 1500-an, wilayah tersebut menjadi ajang persaingan untuk kekaisaran Turki Ottoman dan Persia-Iran. Konflik di Rojava sendiri sudah dimulai sejak tahun 1916 pasca perjanjian Sykes, Picot, Kurdi dijanjikan diberi otonomi atas wilayah Irak Utara dan Turki Tenggara. Selanjutnya pada 10 Agustus 1920 dalam Perjanjian Sevres, Inggris menjanjikan pemerintah otonom semi-negara pada orang Kurdi, setelah itu muncul perbaharuan perjanjian yaitu Perjanjian Lausanne pada 24 Juli 1923, dalam perjanjian tersebut Inggris tidak lagi menyebut soal negara maupun otonomi Kurdi dan justru membagi Kurdi ke beberapa negara yang meliputi Turki sekitar 10 juta orang Kurdi, Irak sekitar 5 juta orang Kurdi, Iran sekitar 6 juta orang Kurdi dan Syria 1 juta orang Kurdi (Mesut Yegen, 2020)

Perjalanan sejarah Suku Kurdi yang tersebar di Timur Tengah, tinggal di wilayah perbatasan antar negara dan termajinalkan. Perlakuan pemerintah yang buruk terhadap Kurdi seperti yang dilakukan pemerintah Turki yang membuat undang-undang terkait tidak mengakuinya etnis Kurdi yang mengakibatkan puluhan ribu wilayah Kurdi dicabut kewarganegaraannya sehingga juga kehilangan hak akan properti dan jabatannya (Colella, n.d.). Seiring berjalannya waktu banyak terjadi pemberontakan bangsa Kurdi di berbagai negara yang

menjadi factor pemicu difusi pemberontakan yang terkenal di Turki dan hal ini yang menjadi dasar terciptanya wilayah otonom di Rojava Suriah Utara. Pada tahun 1978, Abdullah Ocallan sendiri mencoba untuk membangun Partai Pekerja Kurdistan (PKK) sebagai gerakan pembebasan Marxis-Leninis yang diharapkan dapat membangun negara sosialis di Kurdistan. Namun pada 12 November 1980, terjadi kudeta yang paling brutal dalam sejarah Turki dan menyebabkan sekitar 650.00 orang di tangkap, sementara ribuan lainnya menghilang ke dalam sejarah (Michael Knapp, anja flach and ercan ayboga, 2016)

Rezim Ba'ath kemudian mengizinkan PKK untuk bermukim kembali di Suriah, dengan alasan mereka dapat menggunakan kelompok itu sebagai pengungkit melawan Turki musuh tradisional Suriah. PKK mendirikan kamp di Damaskus dan di Lebanon yang diduduki Suriah, dimana sekitar empat ratus pejuang mulai berlatih. Namun, hal tersebut tidak seindah yang dibayangkan rezim Ba'ath menindas gerakan Kurdi dan menahan banyak aktivis sebagai tahanan politik. Pada 15 Agustus 1983, PKK memulai perang gerilya melawan negara Kurdi di Kudristan Utara yang diduduki Turki. Ribuan pemuda Kurdi dari Suriah bergabung dengan tentara gerilya PKK baik pria maupun wanita. Selama bertahun tahun PKK mengembangkan kontak dekat warga sipil Kurdi di Suriah. Pada pertengahan 1990-an konflik militer antara PKK dan Turki menemui jalan buntu karena PKK mengeluarkan genjatan senjata untuk mencapai solusi masyarakat sipil Kurdi di Turki namun berhasil di sabotase oleh Turki. Pada akhir 1990-an Turki mengendalikan pasokan air ke Suriah dan mengancam akan berperang dengan Suriah kecuali mereka dapat mengusir PKK. Akhirnya Assad

menutup semua kamp PKK dan memaksa Abdullah Ocalan salah satu pemimpin PKK untuk meninggalkan Suriah (Michael Knapp, anja flach and ercan ayboga, 2016)

Reaksi PKK tentu saja meningkatkan perjuangan gerilya dan memutuskan untuk mencari solusi tanpa kekerasan. Pada 15 Februari 1999 Calan di tangkap oleh Mossad di konsulat Yunani di Nairobi, Kenya serta membawanya ke Turki. Di Istanbul, Calan diadili, dihukum dan awalnya dijatuhi hukuman mati. Namun calan menggunakan proses hukum untuk mempresentasikan inisiatif perdamaian dan menuntut negosiasi. Sebagai niat baiknya ia meminta PKK untuk mundur dari Kurdistan Utara ke Kurdistan Selatan. Calan akhirnya dipenjarakan di pulau Imrali di laut Marmara sebagai salah satunya narapidana. Selama waktu ini, Calan secara kritis menggabungkan teori dan praktik Marxis dan secara intensif mempelajari tulisan-tulisan ahli teori libertarian Murray Bookchin dan sejarawan Immanuel Wallerstein dan Michael Foucault. Tidak lupa Calan juga mempelajari tentang sejarah Timur Tengah, masyarakat Neolitik dan Sumeria Kuno, demokrasi Attic dan organisasi suku kontemporer. Dari sumber-sumber ini kemudian ia kemudian mengembangkan model Konfederalisme Demokratik dan Otonomi Demokratik yang akan diadopsi oleh PKK sebagai perubahanparadigma dan menjadi dasar revolusi di Rojava. (Michael Knapp, anja flach and ercan ayboga, 2016)

Bertepatan dengan itu Timur Tengah di landa sebuah fenomena unik yang kemudian dikenal dengan nam Arab Spring. Arab Spring adalah salah satu peristiwa fenomenal yang menerjang negara-negara di Timur Tengah yang

mendorong terjadinya revolusi di kawasan tersebut. Peristiwa ini merupakan gelombang protes pro-demokrasi yang terjadi di Timur Tengah dan Afrika Utara pada tahun 2010 dan 2011 yang menolak adanya rezim otoriter di kawasan tersebut. Peristiwa ini dimulai melalui protes di Tunisia dan Mesir yang mendorong dilakukan upaya-upaya serupa di negara arab lainnya (Britannica, T . Editors Of Encyclopedia, 2011). Salah satu negara yang terkena dampak dari Arab Spring adalah Suriah. Mereka mengalami proses revolusi dalam periode waktu yang cukup lama dibandingkan dengan negara lainnya. Hal ini sendiri disebabkan banyaknya pihak-pihak seperti negara-negara dan kelompok-kelompok terorganisir yang terlibat. Hal ini terus berlanjut dan mendorong meletusnya Perang Sipil Suriah pada tahun 2011 (Firman, 2017)

Munculnya revolusi di Suriah utara memberikan kesempatan pada suku Kurdi dibawah gerakan kebebasan Kurdi untuk mendeklarasikan tujuannya yaitu membangun masyarakat yang nantinya disebut dengan nama “Konfederalisme Demokratik”. Alasan ini menjadi salah satu berdirinya Dewan Rakyat Kurdistan Barat di bawah Partai Persatuan Demokratik (PYD) yang merupakan bagian dari kebebasan Kurdi sebagai payung partisipatif-demokratis bagi keberagaman masyarakat dan aktor politik. Penciptaan serikat atau sistem federal ini dianggap bertentangan dengan konstitusi Suriah. Hal ini sendiri cukup berbeda dengan negara-negara sekitarnya yang cenderung otoritarian dan eksploitatif kapitalis (Firman, 2017). Sebelum perang yang menghancurkan Suriah Utara atau wilayah Rojava, telah dilakukan selama beberapa dekade eksploitasi kapitalis melalui monokultur gandum, ekstraksi minyak dan pengabaian perencanaan pengelolaan

limbah. Secara bersamaan, pemerintah Turki telah memperluas proyek bendungan di sepanjang sungai yang mengalir ke selatan ke utara Suriah selama beberapa dekade, mengubah sungai menjadi debu dan mempersulit orang untuk menanam makanan dan mandiri. Turki juga membangun tembok besar di sepanjang perbatasannya, mengukir bermil-mil bekas luka melalui hutan kuno di kawasan itu.

Pada musim semi 2011 merupakan dasar daripada perkembangan demokrasi ala Rojava yaitu Konfederalisme Demokratik adapun beberapa peristiwa yaitu ketika gerakan kebebasan Kurdi mendeklarasikan tujuannya untuk membangun masyarakat dengan konsep dari Abdullah Ocalan “Konfederalisme Demokratik”, sedikit yang memperhatikan ketika Partai Persatuan Demokratik (PYD) bagian dari kebebasan Kurdi yang mendirikan Dewan Rakyat Kurdistan Barat sebagai payung partisipatif-demokratis bagi beragaman masyarakat dan aktor politik dan Juli 2012 pemberontakan rakyat satu per satu membebaskan kota-kota dan desa-desa Rojava yang sebagian besar dihuni oleh Kurdi dari kediktatoran Ba’ath dan membangun system demokrasi. Selanjutnya pada Januari 2014 tiga kanton Rojava- Cizire, Kobani dan Afrin telah berhasil dikuasai dan mengeluarkan deklarasi Otonomi Demokratik dan dengan menciptakan “administrasi otonom-demokratis agar dapat memastikan system baru tersebut akan inklusif dan pluralistik. Kemudian antara September 2014 dan Januari 2015, pasukan pertahanan revolusi melancarkan perlawanan terhadap ISIS di Kobani dan mengalahkannya. Hal tersebut menarik perhatian dunia internasional, banyak kelompok revolusioner, demokratis, kiri, sosialis, libertarian dan hak asasi

manusia yang kemudian menyadari keradaan wilayah bebas di Rojava Suriah Utara. Rojava kemudian mendeklarasikan dan membentuk system konfederalisme Rojava di Suriah Utara pada maret 2016, hal ini sebagai “jalan ketiga” untuk menghilangkan dominasi rezim Assad dan Chauvisme Islam (Michael Knapp, 2016)

Dalam perkembangan Rojava memiliki banyak rintangan, Rojava telah berjuang untuk bertahan melawan intervensi dari ISIS, serangan oposisi Baats pemimpin Suriah dan juga embargo ekonomi yang dilakukan oleh Turki. Turki membangun tembok perbatasan antara Turki dan Suriah utara dimana letak Rojava berada tepat di Utara Suriah berbatasan langsung dengan Rojava sehingga menyusahakan suku Kurdi dengan mengisolasi Rojava, Turki juga memperluas proyek bendungan di sepanjang sungai yang mengalir dari selatan ke utara dan baru baru ini Rojava mengeluarkan #TurkeyOutEfrin atas embargo ekonomi yang diberlakukannya. Selain itu Suriah juga sebagai rezim yang sangat menentang revolusioner Rojava melakukan segala cara untuk memusnahkan suku Kurdi baik dengan melaukan kerjasama dengan negara yang pro-Suriah ataupun tindakan tindakan menurunkan milisi untuk memerangi Suku Kurdi, karena wilayah Rojava merupakan wilayah lumbung pangan Suriah, 60 persen memproduksi gandum, produksi gandum bisa mencapai 1 juta ton setiap tahun dan hanya 10.000 ton yang dikonsumsi. Suriah melakukan eksploitasi kapitalis menciptakan bencana ekologis melalui monokultural gandum, ekstraksi minyak dan pengabaian perencanaan pengelolaan limbah serta akibat dari embargo dari Turki dan Suriah semua jalur perdagangan Rojava di blokir dan tidak bisa mengekspor gandum

(Graeber, 2016). Disamping itu ISIS dengan tujuan menciptakan negara Islam juga terus mengintervensi Kurdi di Rojava dengan terus menerus melakukan serangan militer.

B. Demokrasi di Rojava

Pembentukan Demokrasi di Rojava tidak dapat dilakukan sendiri oleh masyarakat Rojava melainkan adanya pengaruh dari luar yang digunakan Rojava dalam membangun pemerintahan demokratis konfederalisme tidak terlepas dari bantuan pemikiran dari Abdullah Ocalan yang merupakan penggagas dari revolusi suku kurdi di Suriah Utara. Pada tahun 2004 Calan mengatakan bahwa 'pandangan dunianya' sangat dekat dengan Boockin, terutama dalam hal teori dan praktik kotamadya. Tujuan politik calan telah berkembang menjadi lebih global dalam aspirasi mereka. Ada dua klarifikasi isi ideologis Gerakan Kebebasan Kurdi dalam menanggapi isu-isu sosial baik melalui situasi khusus orang Kurdi dan juga prinsip-prinsip ekologi sosial Boockin. Jineology merupakan bentuk emansipasi perempuan yang mengatur federasi demokratis yang telah mengambil identifikasi Boockin mengenai masalah hierarki sebagai pusat masalah gender, Calan mengatakan bahwa tingkat kebebasan perempuan menentukan tingkat kebebasan dalam masyarakat secara luas (Brincat, 2018)

Konsep negara dengan Demokrasi Konfederalisme terbuka untuk kelompok dan faksi politik lain dengan sistem yang fleksibel, multikultural, anti-monopoli, dan berbasis konsensus, semacam sosialisme libertarian. Tiga pilar konfederalisme demokratis ala Abdullah Ocalan adalah masyarakat yang demokratis dan otonom, kesetaraan gender, dan keberlanjutan ekologis. Sistem

demokrasi konfederalisme sendiri merupakan bagian dari konsep demokrasi partisipatoris dan sedikit banyak dipengaruhi oleh gagasan Murray Bookchin. Konsep ini sendiri berfokus pada pengorganisasian tingkat lokal. Ocalan sendiri menganggap dengan kuatnya partisipasi masyarakat dalam politik dan pemerintahan akan memperkuat demokrasi di negara tersebut (Ocalan, 2012).

Melalui proses ini juga bisa dilihat bahwa terdapat proses difusi demokrasi dalam proses demokratisasi di Rojava itu sendiri. Murray Bookchin dengan konsep demokrasi partisipatoris sendiri sedikit banyak mempengaruhi Bookchin dalam membentuk demokrasi konfederalisme tiga pilarnya. Dalam proses tersebut, seperti yang sudah dijelaskan oleh Uhlin dalam fase terjadinya difusi demokrasi terdapat proses kognitif untuk menyesuaikan ide atau konsep asing dengan konteks yang lebih lokal melalui proses adopsi, penolakan, dan penyesuaian.

Ekologi sosial Bookchin yang kemudian menjadi paradigma Rojava di segala bidang termasuk partisipasi mereka dalam aparatur negara melalui pemilihan. Karya Bookchin membedakan antara dua gagasan politik, model Hellenik dan Romawi yaitu demokrasi langsung dan perwakilan. Bookchin melihat bentuk neo-anarkismenya sebagai kebangkitan praktis dari revolusi Athena kuno dengan model Athena “Model Athena ada sebagai arus tandingan dan bawah tanah, menemukan ekspresi di Komune Paris tahun 1871, dewan (soviet) pada musim semi revolusi di Rusia pada tahun 1917 dan Revolusi Spanyol pada tahun 1936” (Joost Jongerden and Ahmed Akayya)

Komunalisme Bookchin berisi pendekatan lima langkah :

1. Memberdayakan kotamadya yang ada melalui undang-undang dalam upaya melokalisasi kekuasaan pengambilan keputusan.
 2. Demokratisasi kota-kota tersebut melalui majelis akar rumput
 3. Menyatukan kotamadya “dalam jaringan regional dan konfederasi yang lebih luas, bekerja untuk secara bertahap menggantikan negara-bangsa dengan konfederasi kota”, sementara memastikan bahwa “tingkat konfederasi ‘lebih tinggi’ terutama memiliki fungsi koordinatif dan administratif”
 4. “Bersatu gerakan sosial progresif” untuk memperkuat masyarakat sipil dan membangun “titik fokus bersama untuk inisiatif dan gerakan semua warga negara” : majelis. Kerja sama ini “bukan karena berharap untuk selalu melihat consensus yang harmonis, tetapi sebaliknya kami percaya pada ketidaksepakatan dan musyawarah. Masyarakat berkembang melalui perdebatan dan konflik”
 5. Untuk mencapai visi mereka tentang “masyarakat tanpa kelas, berdasarkan control politik kolektif atas alat-alat produksi yang penting secara sosial,” “kotamadya ekonomi,” dan “alokasi sumber daya konfederasi untuk memastikan keseimbangan antar wilayah” diperlukan. Ini merupakan kombinasi manajemen mandiri pekerja dan perencanaan partisipatif untuk memenuhi kebutuhan sosial : ekonomi anarkis klasik.
- (Joost Jongerden and Ahmed Akayya)

C. Solidaritas Internasional dan Relawan Asing

Bentuk solidaritas internasional seringkali dikaitkan dengan relawan asing dan *International Volunteerism*. Relawan internasional atau relawan asing merupakan sebutan bagi relawan menyumbangkan waktu mereka untuk bekerja untuk organisasi atau tujuan di luar negara asal mereka masing-masing. *International Volunteerism* sendiri seringkali dikaitkan dengan pembangunan internasional, dengan tujuan membawa manfaat bagi masyarakat tuan rumah. *Volunteerism* dalam konsep solidaritas internasional dianggap mampu membantu mengisi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan utama di negara-negara berpenghasilan rendah, di mana struktur pelatihan dan pengetahuan yang lebih lemah berarti kesempatan untuk didukung oleh para profesional asing sangat dihargai. Jika dilakukan dengan baik, kesukarelaan memperkuat kapasitas sistem kesehatan, institusi, dan profesional (Thompson, Sparrow, Hall, & Chevis, 2020).

Adanya relawan asing sendiri dapat memfasilitasi pendekatan pembangunan yang berpusat pada masyarakat yang difokuskan organisasi lokal. Ketika relawan asing bekerja dalam kemitraan dengan masyarakat lokal, maka akan tumbuh saling menghargai pengetahuan, keterampilan, dan jaringan. Kepercayaan dibangun dan kepercayaan diri, keterampilan dan kepemimpinan meningkat, memungkinkan solusi dimiliki dan dipertahankan di tingkat lokal. Pengembangan kapasitas dapat dicapai melalui kerjasama teknis sambil mendorong adanya *nation building*, karena memungkinkan masyarakat belajar dari hal tersebut dan mengembangkan, pengetahuan lokal. Dengan demikian,

volunteerism dapat berkontribusi pada perubahan dan pengembangan timbal balik (Thompson, Sparrow, Hall, & Chevis, 2020)

Enam tahun berlalu sejak revolusi di Rojava, dibawah tekanan perang melawan ISIS, terror harian negara Turki, serta embargo ekonomi yang luas menjadikan persoalan baru setelah terbentuknya demokrasi konfederalisme di Rojava. Situasi ini menghadirkan solusi Rojava untuk mendapatkan dukungan di seluruh dunia (Bookchin, 2018). Bentuk solidaritas internasional terbentuk di luar wilayah Rojava itu sendiri dan dengan sukarela terlibat dan membantu pencapaian *nation building* di Rojava. Perjuangan masyarakat Kurdi di Rojava dalam membentuk Demokrasi Konfederalisme ala Rojava yang revolusioner dengan ide ide anarkis merupakan penggabungan praktik anarkis, komunis dan feminis yang kuat dalam perjuangan pembebasan Kurdi sehingga menarik perhatian orang yang menganut paham tersebut sehingga menciptakan gerakan solidaritas internasional (Revolutionary solidarity : rojava and the international struggle, 2017).

Hal ini merupakan bentuk solidaritas masyarakat internasional terhadap perkembangan demokrasi di Rojava. Banyak bentuk solidaritas yang di bentuk oleh masyarakat internasional adapun bentuknya yaitu *Kurdish People's Assembly* diseluruh Inggris, *Kurdistan Solidarity Network* seluruh Inggris yang terinspirasi oleh *Kurdish Freedom Movement*, London Kurdistan Solidaritas , YPJ Internasional yang bergerak bentuk dukungan terhadap militer wanita di Rojava, *Kurdistan Campaign* mendukung hak Masyarakat Kurdi dalam hal kebebasan, keadilan dan kesetaraan, *Young Internationalist Woman* gerakan dari seluruh dunia, *Fifilia Charrity* yang mmebangun kesaudaraan dan solidaritas untuk hak

perempuan, Internasionalist Commune yang bergerak dalam *civil society* di Rojava diperuntukkan sebagai wadah belajar, IRPGF merupakan gerakan relawan internasional berbentuk brigade anarkis dengan fokus ke rencana jangka panjang dalam menciptakan konfederasi demokratis di SuriahRojava Solidarity basis di Newyork,Support dan organisasi, *Make Rojava Green Again* bergerak dalam bidang ekologi dan Hey Sor A Kurd yang bergerak dalam bidang kesehatan (Twitter).

Situasi ini juga dipengaruhi oleh kuatnya bentuk organisasi politik akar rumput seperti PKK, YPD, YPG dan YPJ yang merupakan badan politik yang mendukung politik pembebasan dan telah berhasil menjadi dominan di masyarakat. Visi politik dan strategis mereka yang mendatangkan keuntungan revolusioner. Dalam perkembangannya dalam pembentukan pemerintahan demokrasi konfederalis yang mandiri dan terdesentralisasi. (Revolutionary solidarity : rojava and the international struggle, 2017)

Diketahui relawan asing telah banyak melakukan perjalanan dari berbagai belahan dunia sejak 2015 , sedikit melihat beberapa negara asal mereka yang telah berada di Rojava : Inggris, AS, Jerman, Argentina, Iran, Autralia, Slovakia, Armenia, Prancis, Belanda, Galicia, Italia, Spanyol, Lebanon, Turki, Swedia, Silandia, dan Britania.

Selain berada di garis depan militer mereka juga merambat ke berbagai bidang. Relawan asing mewakili sekelompok pejuang yang kurang terlatih tetapi memiliki keinginan ideologis dan merupakan anugerah untuk Rojava dalam media Internasional yang signifikan untuk tujuan politik di Rojava (Rojava, 2017)

Beberapa relawan dari Australia dan Jerman bergabung dalam melawan ISIS, mereka juga memasok bantuan medis dan untuk proyek proyek Infrastruktur. Beberapa bantuan di luar militan yang sangat penting dalam perkembangan demokrasi di Rojava :

1. Heyva Sor A Kurd merupakan organisasi non-pemerintah dan non-profit berstatus legal di bawah pemerintahan demokrasi yang mandiri di Rojava yang bergerak dalam bidang kesehatan, karena keterbatasan masyarakat Kurdi dalam mengakses obat-obatan dan peralatan medis, maka bantuan dari relawan asing baik tenaga ataupun sumber sangat dibutuhkan apalagi konflik yang banyak selalu terjadi memakan korban yang membutuhkan tenaga medis. Beberapa kegiatan yang dilakukan organisasi di bawah koordinasi Education Authority for Democratic Society ini yaitu membagikan tas untuk siswa di sekolah Al-Shahba. Selain itu juga membuka Leishmania Clinic yang di dalamnya ada relawan asing. (Kurd, 2021)
2. Rojava Information Center (RIC) ketika serangan Turki berlangsung "Operation Peace Spring" memberikan fakta di lapangan tidak jelas dan membuat tuduhan di media sosial. RIC hadir untuk mendokumentasikan konflik dan memverifikasi klaim yang dibuat oleh berbagai pihak. RIC di kelola oleh delapan relawan asing, mereka mendukung beberapa ratus jurnalis dalam 48 jam pertama konflik. Saat konflik dimulai RIC membuat WhatsApp bagi para jurnalis untuk memberi mereka akses pembaruan dan pemeriksaan fakta yang terjadi di lapangan. Di grup

WhatsApp lebih dari 350 jurnalis dari berbagai media internasional termasuk Guardian dan Associated Press dan RIC juga telah di kutip oleh NewYork Times. Tujuan RIC adalah untuk menghubungkan dunia barat khususnya jurnalis barat dengan fakta yang terjadi di Rojava. Michael Sullivan berasal dari Inggris telah bekerja dengan stasiun berita lokal, SERK TV. Dia datang pada bulan Desember 2018 untuk memahami sepenuhnya revolusi dan merangkul ide ide yang selain terinspirasi oleh kematian temannya Anna Campbell seorang warga Inggris yang terbunuh dalam pertempuran bersama YPG di Afrin pada maret 2018. Ia mendukung serial documenter namun invasi Turki menjadi lebih mungkin ia mulai mengordinasikan wawancara dengan internasional lainnya. Walaupun begitu para relawan asing tetap menghadapi resiko saat mendokumentasikan konflik tersebut. pada 13 Oktober relawan asing KRC diduga diculik Tentara Nasional Suriah yang dipimpin oleh Turki. Namun dengan situasi yang berbahaya tersebut mereka tetap optimis mendokumentasikan konflik sebagai cara mereka untuk mendapatkan dukungan dari komunitas internasional. (christou, 2019)

3. Make Rojava Green Again merupakan kampanye yang bergerak dalam gerakan ekologi yang salah satunya merupakan bagian dari kontribusi pada revolusi ekologi di Rojava. Proyek praktis pertama dari kampanye ini adalah pembangunan perkemahan Komune Internasionalis dan akademi dengan etos ekologi. Ratusan pohon telah ditanam dan akademi

Ehid Helin Qerecox untuk menghormati kawan internasionalis yaitu Anna Campbell sebagai tempat refleksi dan diskusi tentang topic ekologi.

Adapun proyek yang berjalan yaitu menanam pohon baru, merawat kebun sayur serta penghijauan kembali sungai dekat lokasi perkemahan.

Melalui melalui praktek dan diskusi ideologis, tujuan utamanya untuk memperkuat kesadaran lingkungan, mendorong untuk membangun masyarakat bebas dan ekologis. Tentunya tidak terlepas dari bantuan dari relawan asing yang ikut bergabung dalam gerakan ini salah satunya dari Switzerland. Tindakan yang dilakukan adalah menggagalkan proyek tambang semen yang akan menghancurkan lingkungan yang kaya akan keanekaragaman hayati yaitu Bukit Mormont. Perusahaan multinasional LafargeHolcim perusahaan dengan emisis CO₂ tertinggi di dunia. Maka dengan itu relawan asing dan kelompok gerakan tersebut membangun gaya hidup alternatif dan menciptakan ruang ruang perjuangan, dengan perilaku yang anti-penindasan dan usaha untuk menciptakan alternative politik untuk system kapitalis dan patriarki dengan menghormati batasan ekologis (again, 2020)

4. Pasukan Gerilya Rakyat Revolusioner Internasional (IRPGF) yang dibentuk pada tahun 2017 merupakan Batalyon Kebebasan Internasional, sekelompok orang asing yang melakukan perjalanan mendukung YPG dalam perjuangan melawan ISIS. Tujuan mereka tidak lain adalah untuk revolusi di wilayah Suriah-Kurdi yaitu Rojava, tidak sampai disitu mereka juga membela revolusi sosial di seluruh dunia untuk melawan

negara dan memajukan penyebab anarkisme di seluruh dunia. Dua anggota IRPGF dengan nama samara Heval Sores dan Black October mengatakan tertarik dengan Rojava, YPG dan YPJ yang dinilai sebagai kelompok revolusioner di dunia. selain itu mereka juga di pengaruhi oleh ideology politik Abdullah Ocalan, Pendiri PKK (Twitter)

Keberadaan para solidaritas maupun akademis yang menarik meneliti fenomena revolusioner melakukan kunjungannya. Seperti Ercan Ayboga seorang aktivis lingkungan Kurdi yang melakukan Forum Sosial Mesopotamia di Diyankir yang tertarik dengan keunikan Rojava menulis buku mengenai Revolution in Rojava yang di terbitkan Pluto Press dekitar tahun 2016 (Omrani, 2016).

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam menganalisis peran relawan asing terhadap perkembangan demokrasi di Rojava, penulis menggunakan konsep difusi demokrasi oleh Uhlin yang menjelaskan dalam proses difusi ide atau konsep asing ke dalam negara terdapat beberapa jenis proses difusi ideologi serta 3 fase difusi demokrasi yang dijelaskan sebagai berikut:

A. Jenis Proses Difusi Ideologi di Rojava

1. Gagasan meruntuhkan rezim

Gagasan meruntuhkan rezim sudah lama diinginkan oleh Masyarakat Kurdi. Seperti yang sebelumnya dijelaskan pada bab 3 mengenai demokrasi di rojava. Dorongan gerakan meruntuhkan rezim sendiri timbul akibat dari perjanjian yang memberkan ketidakadilan dari Bangsa Kurdi lalu menimbulkan sebuah gerakan pemberontakan yang dilakukan kelompok kelompok Bangsa Kurdi yang menginginkan sebuah wilayah otonom untuk Bangsa Kurdi. Sejak saat itu, aksi aksi demonstiran oleh pemberontak di Suriah berujung pada meletusnya Perang Sipil Suriah sejak 2011.

Perang telah melonggarkan kendali suriah atas wilayah Kurdistan di utara Suriah sehingga memungkin etnis kurdi untuk mendeklarasikan tujuannya untuk membangun masyarakat yang baru. Ketika Partai Persatuan Demokratik (PYD) yang merupakan gerakan kebebasan Kurdi mendirikan Dewan Rakyat Kurdistan Barat sebagai payung partisipatif-demokratis bagi beragaman masyarakat dan aktor politik. Pengambilan kendali di Suriah Utara

di lakukan untuk menggantikan sebuah rezim ba'ath menjadi sebuah sistem demokratis ala Rojava.

Gagasan inilah yang digunakan wilayah Kurdi dalam menghilangkan kendali rezim terhadap wilayah yang diduduki oleh rojava, tidak lupa pergantian rezim di Rojava tidak hanya pergantian rezim yang memiliki kemiripan namun ini adalah transisi ke demokratisasi.

2. Gagasan alternatif

Abdullah Ocalan merupakan orang berpengaruh dalam proses revolusioner di wilayah Kurdi, ia salah satu pelopor gagasan ideologi di wilayah Kurdi yang digunakan sampai sekarang yaitu Demokrasi Konfederalis. Gagasan inilah yang kemudian berkembang dan menjadi pegangan masyarakat Kurdi di Rojava dalam proses pembentukan demokrasi, sebab dianggap menjadi alternatif yang dapat membantu pembebasan akan rezim yang ada serta membangun kemandirian Rojava dalam pembentukan demokrasi.

Dalam perjalanan revolusioner di wilayah Rojava, Ocalan sempat ditangkap selama bertahun tahun di sel isolasi, namun ia masih bisa menjalankan PKK di balik jeruji besi karena hukumannya diubah menjadi penjara seumur hidup. Namun semasa di Penjara ia menghabiskan waktunya membaca buku Murray Bookchin dimana ia terinspirasi dengan konsep Bookchin yaitu ekologi sosial. Seperti yang ditulis Joost Jongerden dan Ahmed Akkaya, Karya Boockin membedakan antara dua gagasan politik,

model Hellenik dan Romawi, yaitu demokrasi langsung dan perwakilan. Boockhin melihat bentuk neo-anarkismenya sebagai kebangkitan praktis dari revolusi Athena Kuno. Model Athena ada sebagai arus tandingan dan bawah tanah, seperti ekspresi di Komune Paris tahun 1971, revolusi di Rusia pada tahun 1917 dan revolusi Spanyol pada tahun 1936 (Democratic Confederalism as a Kurdish Spring: the PKK and the quest for radical democracy, 2013)

3. Gagasan pembangunan sistem

Abdullah Ocalan membentuk sebuah kelompok munisipalian libertarian yang dinamakan Demokrasi Konfederalisme. Menurut Abdullah Ocalan, Demokrasi Konfederalisme adalah sebuah sistem politik sosialis libertarian yang “terbuka terhadap kelompok politik dan faksi yang lain. sistem ini fleksibel, multi-budaya, anti-monopolis dan berbasis konsensus” (Ocalan, Democratic Confederalism, 2012). Bagi Ocalan, Konfederalisme demokratis berarti “masyarakat yang demokratis, ekologi, bebas gender” atau hanya “demokrasi tanpa negara”, ia mengontraskan “modernitas kapitalis” dengan “modernitas demokratis” dimana “tiga elemen dasar pembentukannya: kapitalisme, negara-bangsa dan industrialism” diganti dengan “negara demokratis, ekonomi komunal dan industri ekologis” (Taylor, 2014)

Model sistem aturan atau administrasi semacam ini disebut non-negara administrasi politik. Proses pengambilan keputusan yang demokratis tidak boleh disamakan dengan proses yang diketahui dari administrasi publik.

Negara didirikan di atas kekuasaan sedangkan demokrasi didasarkan pada konsensus kolektif. Demokrasi menggunakan pemilihan langsung dan bertumpu pada partisipasi sukarela. Konfederalisme demokratis terbuka terhadap politik lainnya kelompok dan faksi, sistem ini fleksibel, multi-budaya, anti-monopolistik dan berorientasi pada konsensus. Ekologi dan feminisme merupakan pilar dalam sistem demokrasi konfederalis dan kemudian adalah ekonomi alternatifnya yang akan meningkatkan sumber daya masyarakat dengan menegakkan keadilan dan pemenuhan berbagai kebutuhan masyarakat tanpa mengikuti sistem negara-bangsa.

Melalui tiga jenis proses difusi demokrasi menurut Uhlin dan kaitannya dengan proses yang terjadi di Rojava seperti yang dijelaskan di atas maka bisa disimpulkan bahwa terdapat proses Difusi Demokrasi di Rojava, Suriah Utara.

B. Proses Difusi Demokrasi di Rojava

Dalam melihat bagaimana peran Relawan Asing di Rojava sendiri, menurut uhlin bisa dilihat melalui bagaimana aktor tersebut berperan dalam fase-fase difusi demokrasi. Fase-fase tersebut kemudian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyebaran difusi fase pertama

Pada proses pertama Ide ide demokrasi disebarkan melalui berbagai saluran atau interaksi antara aktor dari berbagai negara. Seperti yang dijelaskan oleh uhlin mengenai definisi Difusi Demokrasi sendiri, bahwa konsep atau gagasan mengalir atau berpindah dari negara-negara dengan demokrasi yang lebih maju menuju negara-negara atau wilayah yang sedang

melakukan pembangunan demokrasi. Hal ini sendiri terjadi melalui peran individu atau kelompok tertentu yang berkomitmen pada nilai-nilai demokrasi, yang melalui kontak transnasional atau akses mereka ke media merupakan penerima penting ide-ide demokrasi dalam proses difusi transnasional.

Proses penyebaran ide-ide demokrasi di Rojava dapat diketahui melalui berbagai saluran maupun interaksi antara aktor dari berbagai negara. Berawal dari Ocalan yang mempelajari ide-ide demokrasi Murray Bookchin dalam buku Ekologi Sosial yang saat itu dibaca oleh Ocalan saat proses pembentukan wilayah bebas Kurdi gagal dengan menggunakan ideologi marxis-lenin, sehingga Ocalan menggunakan konsep yang tidak memiliki kemiripan dengan negara-bangsa dan sesuai dengan cita cita suku Kurdi yang berada di negara Arab.

Ocalan sebagai Aktor yang menerima ide dari negara tertentu dalam hal ini Bookchin yang berada di Amerika. Dalam perkembangannya, Ocalan yang di penjara di pulau Imrali di Laut Marmara semasa tahanan Calan secara kritis menggabungkan teori dan praktik Marxis dan secara intensif mempelajari tulisan-tulisan ahli teori libertarian Murray Bookchin dan sejarawan Immanuel Wallerstein dan Michael Foucault. Tidak lupa Calan juga mempelajari tentang sejarah Timur Tengah, masyarakat Neolitik dan Sumeria Kuno, demokrasi Attic dan organisasi suku kontemporer.

Di sela-sela menjalani hukuman Ocalan mencoba menghubungi Bookchin melalui E-mail, dengan harapan dapat berinteraksi langsung

mengenai ideologi Boockhin melalui perantara pengacaranya, namun sayang Bookhin tidak dapat melakukan hal tersebut karena Bookchin meninggal di tahun 2006. Namun, keberadaan Rpjawa serta pemahaman radikalnya sampai di telngi murid Boockhin, Janet Beihl yang kemudian melakukan perjalanan ke Rojava dua kali dalam satu tahun terakhir, mengunjungi kanton-kanton otonom di Suriah Utara, karena undangan yang di terima dari aktivis lingkungan Kurdi Ercan ayboga untuk berpartisipasi dalam Forum Sosial Mesopotamia di Diyarbakir. Beihl takjub dengan keberadaan Rojava, bahkan setelah kepergian Bookchin tahun 2006, Beihl di kirmi suatu penghormatan oleh PKK dan mengatakan “berusaha membuat Bookchin hidup dalam perjuang kita” dan menciptakan “masyarakat pertama yang membangun konfederalisme demokratis yang nyata” (Janet beilh, 2016).

Selama di rojava Beihl menemukan gerakan sosial dan politik penuh sedang berlangsung, dengan aktivisme dan ide-ide tentang ekologi dan kesetaraan gender. Beihl membantu menerjemahkan dua buku tentang topic dari Jerman ke Inggris yaitu Otonomi Demokratik di Kurdistan Utara yang ditulis oleh sekelompok aktivis solidaritas Jerman-Kurdi yang berkeliling Bakur wilayah Kurdistan Utara untuk meneliti lembaga-lembaga Otonomi Demokratik yang sedang dibuat dan revolusi di Rojava yang ditulis ercan Ayboya yang diterbitkan oleh Pluto Press sekitar tahun 2016 (Janet beilh, 2016)

2. Penyebaran difusi fase kedua

Pada tahap ini penting untuk menggunakan ‘pembelajaran politik’ meminjam konsep Nancy Bermeo yang mendefinisikan sebagai “proses di mana orang mengubah keyakinan dan taktik politik mereka sebagai akibat dari krisis parah, frustrasi dan perubahan dramatis dalam lingkungan”. Menurut Borneo hal penyebaran fase kedua ini merupakan kunci untuk pemahaman yang lebih baik tentang penciptaan atau rekonstruksi demokrasi. Ocalan dengan berbagai sumber bacaan dan tentunya hasil dari proses berpikir yang menghasilkan sebuah ide dari proses difusi ide demokrasi yang menurutnya sesuai dengan apa yang ia harapkan yaitu demokrasi yang dapat memberikan jalan tengah dari masalah utama suku Kurdi. (Bermeo, 1992)

Ada beberapa proses yang dilalui dalam difusi fase kedua ini antara lain sebagai berikut :

a) Pertama adopsi

Ocalan menerima ideologi demokrasi ala Boockhin melalui media tulisan Boockhin atau buku dan tentunya cocok dengan kondisi suku Kurdi yang menginginkan pluralism, kesetaraan gender, maupun ekologi. Masyarakat kurdi yang telah menetapkan lokasi pembentukan sistem demokrasi ini yaitu wilayah utara Suriah bernama Rojava. selanjutnya ide-ide eksternal disesuaikan ke dalam konteks domestik.

Demokratis konfederalisme menciptakan sebuah bentuk pemerintahan sendiri dimana semua kelompok masyarakat dan semua

identitas budaya dapat mengekspresikan diri dalam pertemuan lokal, konvensi umum dan dewan. Pemahaman tentang demokrasi ini membuka ruang politik bagi seluruh lapisan masyarakat dan memungkinkan untuk membentuk kelompok politik yang berbeda dan beragam. Semua jenis sosial dan kelompok politik, organisasi dapat mengekspresikan keputusan di tingkat lokal yang biasa disebut demokratis partisipatif. Semakin kuat partisipasi dalam masyarakat maka dapat disebut sebagai demokrasi.

b) Kedua penolakan

Demokrasi yang diinginkan oleh masyarakat Kurdi di Rojava sesuai dengan ideologi Ocalan adalah anti imperialis, anti-kapitalis, dan juga menolak ideologi yang digunakan di negara Arab.

Ocalan kemudian benar benar membaca dan memahami konsep ekologi sosial Murray Bookchin selama berada di dalam penjara. Ocalan dibantu oleh pengacara berhubungan dengan masyarakat di wilayah Kurdi untuk bagaimana mengubah pandangan politik masyarakat Kurdi sehingga terbentuk sebuah demokrasi konfederalisme ala Rojava. Konfederalisme demokratis berdasar pada pengalaman sejarah masyarakat danw arisan kolektif. Seperti negara yang mengorientasikan dirinya pada arah sentralisme untuk mengejar kepentingan monopoli kekuasaan namun sebaliknya konfederalisme berfokus pada politik dengan struktur masyarakat yang heterogen. Gaya hidup masyakat Rojava yang

membentuk kelompok yang longgar klan, suku atau komunitas lain dapat mempertahankan otonomi.

c) Penyesuaian

Setelah Ocalan dan masyarakat suku Kurdi organisasi akar rumput seperti PYD, PYG dan YPJ telah mengadopsi dan memodifikasi ide tersebut dalam pembentukan pemerintahan demokratik konfederalisme. pada fase ini aktor yang menerima ide-ide akibat pengaruh dari Ocalan tersebut selanjutnya akan menyebarkan ide-ide tersebut di dalam masyarakat mereka.

Proses penyesuaian ini berfokus kepada interaksi dan juga saluran seperti proses difusi transnasional. Setelah terbentuknya demokrasi ala Rojava, para kelompok kelompok pendukung demokrasi rojava membentuk suatu komunitas, organisasi, media berbagai macam bidang sesuai dengan pilar Konfederalisme demokratis

- Rojava Information Center (RIC) merupakan media yang menyebarkan berita dengan fakta yang sesuai di lapangan dan kemudian akan diberikan datanya kepada dunia internasional dan juga langsung kepada jurnalis dari luar. RIC dikelola oleh delapan relawan asing yang telah mendukung beberapa ratus jurnalis dalam 48 pertama konflik.
- Make Rojava Green Again, merupakan bentuk kampanye yang didirikan oleh komune internasional dan juga masyarakat Kurdi yang

berfokus kepada Ekologi. Kegiatannya selain menanam pohon dan mengembang agrokultural disana juga tempat untuk berdiskusi mengenai ekologi. Keberadaan relawan asing dalam berpartisipasi dalam kampanye tersebut membuka peluang adanya transfer pengetahuan dalam proses diskusi berlangsung.

Hal ini juga dapat dinilai dari keberhasilan membentuk suatu sistem pemerintahan, ocalan memberikan arti penting terhadap penindasan wanita dan memberikan peran khusus bahkan pelopor untuk perempuan. Perempuan dengan perbandingannya dalam hal politik yaitu 40 persen kuota gender atau kepemimpinan ganda. Beihl dalam wawancaranya menyampaikan bahwa kekuasaan mengalir dari bottom-up, keputusan dibuat pada pertemuan komune, kemudian mengikuti ke dewan lingkungan dan kemudian dewan distrik dan tingkat kanton. Tidak hanya itu kebebasan yang digunakan di Rojava yaitu memberikan kesempatan kepada desa-desa Arab dan semua etnis dapat bergabung dengan komune di Rojava.

3. Penyebaran difusi fase ketiga

Setelah aktor telah mengadopsi ide-ide demokrasi asing dan mencoba untuk menyebarkan ide-ide tersebut dalam masyarakat komunal di Rojava, tahap terakhir adalah proses difusi internasional. Setelah terbentuknya sebuah pemerintahan demokratis konfederalisme, tugas selanjutnya adalah

menjalankan sebuah pemerintahan di tengah-tengah intervensi rezim ba'ats, embargo Turki dan juga serangan ISIS.

Organisasi akar rumput untuk membentuk dan mengatasi intervensi telah di bentuk jauh sebelum deklarasi pemerintahan demokratis konfederalisme. pada tahun 2012 di bawah Administrasi Komite Tertinggi Kurdi (PYD) , sebuah kelompok milisi bersenjata dibentuk Unit Perlindungan Rakyat (YPG) yang telah berhasil merebut Kota Kobane yang sekarang menjadi wilayah demokratis Rojava pada 19 Juli 2012 dan seterusnya pada 9 Januari 2014 YPG merebut Kota Efrin dan Kota Cizire di bawah intervensi ISIS dan mengumumkan konstitusi dan daerah otonomi bernama Rojava. Saat perebutan wilayah kanton di Rojava YPG telah membuka solidaritas internasional untuk ikut bergabung dalam pertempuran bersenjata melawan ISIS.

Dengan pilar sosial ekologi yang mengutamakan peran gender yaitu perempuan terbentuklah Unit Perlindungan Perempuan (YPJ) merupakan angkatan bersenjata Perempuan di wilayah Kurdistan Suriah. YPJ berkontribusi dalam perebutan wilayah di Kobani. Berkat perannya dalam membebaskan Kobani di Suriah, YPJ telah menarik perhatian feminis sosialis dan non-sosialis di seluruh dunia. Hal ini menarik perhatian global, YPJ juga berhasil memperkenalkan penderitaan orang Kurdi di Suriah dan membuka peluang terhadap relawan asing untuk bergabung dengan YPJ.

Situasi Rojava akhirnya melahirkan sebuah fenomena global, terciptanya sebuah solidaritas internasional dari berbagai belahan dunia untuk mendukung sebuah pemerintahan demokratis di Rojava di berbagai bidang. Gerakan internasional ini merupakan bentuk solidaritas masyarakat internasional terhadap perkembangan demokrasi di Rojava yang cenderung kiri tersebut. Banyak bentuk solidaritas yang di bentuk oleh masyarakat internasional adapun bentuknya yaitu Kurdish People's Assembly diseluruh Inggris, Kurdistan Solidarity Network seluruh Inggris yang terinspirasi oleh Kurdish Freedom Movement, London Kurdistan Solidaritas , YPJ Internasional yang bergerak bentuk dukungan terhadap militer wanita di Rojava, Kurdistan Campaign mendukung hak Masyarakat Kurdi dalam hal kebebasan, keadilan dan kesetaraan, Young Internationalist Woman gerakan dari seluruh dunia, Fifilia Charrity yang mmebangun kesaudaraan dan solidaritas untuk hak perempuan, Internasionalist Commune yang bergerak dalam civil society di Rojava diperuntukkan sebagai wadah belajar, IRPGF merupakan gerakan relawan internasional berbentuk brigade anarkis dengan fokus ke rencana jangka panjang dalam menciptakan konfederasi demokratis di Suriah Rojava Solidarity basis di New york, Support dan organisasi, Make Rojava Green Again bergerak dalam bidang ekologi dan Hey Sor A Kurd yang bergerak dalam bidang kesehatan

Proses interaksi global ini tidak langsung dapat di lihat nilai praktikal karena tidak mudah memasuki kawasan Rojava karena adanya embargo dari Turki, Rojava dengan segala intervensinya terisolasi, namun hal solidaritas

internasional dapat dilihat sebagai sesuatu yang idealis, memusatkan kekuatan di suatu tempat dalam hal timur tengah sehingga dapat membangun pangkalan yang cukup kuat. Seperti yang dilakukan oleh Rojava Solidarity in New York City melakukan hal hal yang bersifat ideologi untuk membangun basis dukungan internasional untuk Rojava yang sedang membangun pemerintahan demokratis. Pada tanggal 10 September Rojava Solidarity mengadakan demo di konsulat Turki di NYC sebagai tanggapan langsung terhadap invasi Turki ke Suriah Utara (Solidarity). Dengan melihat kekuatan reaksioner tersebut bisa mempercepat perjuangan di Rojava, membantu melemahkan jangkauan internasional negara-bangsa dan kekuatan demokrasi yang ia kembangkan.

Keberadaan para aktivisme internasional dan tentunya para akademis yang telah meneliti dan juga mengunjungi Rojava, memungkinkan berpartisipasi serta menawarkan nasihat, inspirasi dan bantuan, hal ini akan membantu untuk membuat demokrasi bekerja. Perjalanan yang dilakukan Beihl salah satu contohnya, ia berkeliling Timur Tengah dan mencoba menyebarkan revolusi di wilayah Kurdi dan di luar wilayah Kurdi, membicarakan kepada dunia luar melalui tulisan dan tentunya solidaritas internasional.

Dari awal pembentukan Demokratik Konfederalisme di Rojava, Rojava membuka akses kepada semua masyarakat Internasional yang tertarik dengan ideologi Rojava untuk melakukan kontak. Di media sosial banyak aktivis dari berbagai organisasi di Rojava yang secara bertahap menyebarkan berita terkini di Rojava.. karena keterbatasan kontak fisik, globalisasi

mempermudah adanya transfer pengetahuan, informasi yang mungkin berguna untuk perkembangan demokrasi di Rojava. Hal ini bisa dinilai dengan banyaknya lahir sebuah solidaritas di berbagai dunia.

Tekoser dari Amerika Serikat melakukan aktivitas transnasional pada tahun 2022 yaitu dengan datang dan bergabung dengan revolusi dari Gerakan Pembebas Kurdi. Hal ini menarik minatnya karena sebuah revolusioner seperti Rojava masih ada sampai sekarang (Why coming to Rojava – Interview with members of the Internationalist Youth Commune, 2020).

UNIVERSITAS

BOSOWA



BAB V

SARAN DAN KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual Andres Uhlin Transnasional Democracy Diffusion dari paradigma konstruktivisme Teori Ilmu Hubungan Internasional dengan pendekatan Transnasional Democracy Diffusion. Konsep ini digunakan dalam membedah pengaruh relawan asing terhadap perkembangan demokrasi di Rojava, terdapat beberapa kesimpulan penting yang menyatakan pengaruh relawan asing terhadap perkembangan demokrasi di Rojava yang diekstraksikan dari konseptual dan fenomena yang terjadi secara empiris :

1. Difusi Ideologi di Rojava

Melalui difusi ideologi, Ocalan menemukan gagasan baru dalam membentuk pemerintahan Kurdi yang dikenal dengan istilah Demokratik Konfederalisme. Gagasan ini datang dari pengaruh Murray Bookchin yang menulis mengenai Sosial Ekologi. Asimilasi antara ideologi Ocalan dan pengaruh bacaan Murray Bookchin menghasilkan sebuah fenomena yang relative jarang terjadi dan berhasil sampai sekarang.

2. Difusi demokrasi di Rojava

Setelah terbentuknya Demokratik Konfederalisme di Rojava Suriah Utara, proses selanjutnya adalah penyebaran model pemerintahan ala Rojava. Organisasi politik yang terbentuk di Rojava menyebarkan paham demokrasi Ocalan dengan

berbagai cara sesuai dengan dasar dasar demokrasi, ekologi, kesetaraan dan feminis. Selanjutnya proses penyesuaian dengan menghadirkan sebuah bentuk Solidaritas Internasional untuk mengembangkan dan mempertahankan demokrasi di Rojava. Solidaritas Internasional memberikan sebuah dukungan materil dan non-materil yang memperkuat posisi sebuah wilayah otonom di Rojava. Beberapa bentuk dari Solidaritas Internasional yang dapat dilihat adalah kehadiran relawan asing yang berpartisipasi dalam proses perkembangan demokrasi di Rojava, beberapa relawan asing yang hadir langsung memberikan dukungan aksi untuk itu dan yang paling mengesankan adalah masyarakat internasional yang tertarik dengan ide-ide demokrasi di Rojava memberikan dukungan dalam bentuk Support organisasi di beberapa negara dari seluruh dunia. hal ini memberikan dampak yang sangat bagus terhadap perkembangan demokrasi di Rojava sehingga kehadiran demokrasi ini bertahan sampai sekarang.

B. Saran

Adapun saran terkait topik penelitian ini adalah :

1. Eksistensi Rojava sebagai sebuah fenomena yang jarang ditemui dengan model demokrasi konfederalisme yang unik dapat menjadi alternatif untuk sebuah wilayah yang gagal dalam membentuk sebuah wilayah yang otonom dibawah intervensi suatu negara atau kelompok ekstrimis.
2. Rojava sebagai sebuah entitas politik di tengah intervensi kekuatan-kekuatan besar seperti Rezim Baatshis, negara Turki dan kelompok Terorisme IS diperhadapkan pada kondisi yang sulit dalam mempertahankan tatanan swakelola

ekonomi, sosial, politik dan ekologi terutama dalam jangka waktu panjang. Sehingga Rojava memerlukan strategi politik untuk mencapai kontra-hegemoni dalam kerangka dukungan yang lebih luas seperti Solidaritas Internasional.



DAFTAR PUSTAKA

Alexander Wendt. (1992). *Anarchy is what States Make of it: The Social Construction of Power Politics*, 391-425.

Democratic Confederalism as a Kurdish Spring: the PKK and the quest for radical democracy. (2013). Retrieved februari 8, 2022, from academia.edu:

https://www.academia.edu/3983109/Democratic_Confederalism_as_a_Kurdish_Spring_the_PKK_and_the_quest_for_radical_democracy

Revolutionary solidarity : rojava and the international struggle. (2017, juli 27).

Retrieved januari 31, 2022, from supportrojava.org:
<http://www.supportrojava.org/>

Rojava Solidarity. (2017, juli 21). Retrieved juni 21, 2021, from support rojava:

<http://www.supportrojava.org/>

Rojava in Syria – growing local democracy and defending ecology in the midst of conflict . (2019, oktober 1). Retrieved juni 22, 2021, from rapid transition alliance: <https://www.rapidtransition.org/stories/rojava-in-syria-growing-local-democracy-and-defending-ecology-in-the-midst-of-conflict/>

Why coming to Rojava – Interview with members of the Internationalist Youth Commune. (2020). Retrieved februari 12, 2022, from internasionalist

commune:

<https://internationalistcommune.com/category/main/internationalism/>

Afiq. (n.d.). *apakah yang dimaksud anarkisme*. Retrieved juni 19, 2021, from anarkisi.org: <https://anarkis.org/anarkis-faq/bag-a/a-1/>

again, m. r. (2020, may 1). Retrieved januari 31, 2022, from make rojava green again: <https://makerojavagreenagain.org/introduction/>

anarkis, k. (2015). *Rojava: Demokrasi Tanpa Negara*. kolektif anarkis, 1.

Aragones, E., & Sanchez-Pages, S. (2008). A theory of participatory democracy based on the real case of Porto Alegri. *European Economic review*, 56-72.

Aretaios, E. (2015, Maret 15). *The Rojava Revolution*. Retrieved from Open Democracy: <https://www.opendemocracy.net/en/north-africa-west-asia/rojava-revolution/>

Bakry, U. S. (2015). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. yogyakarta: pustaka pelajar.

Barber, B. R. (2019). *Participatory Democracy. The Discretionary Economy*. 199-214.

Bermeo, N. (1992, April). *Democracy and the Lessons of Dictatorship*. Retrieved februari 10, 2022, from Journal Article: <https://www.jstor.org/stable/422133>

Biehl, J. (2007). *Bookchin Breaks with Anarchism*. Retrieved juni 2021, from the anarchist library: <https://theanarchistlibrary.org/library/janet-biehl-bookchin-breaks-with-anarchism>

Bookchin, D. (2018). *make rojava green again*. 23.

Brincat, D. G. (2018, oktober 16). *When Ocalan met Bookchin : The Kurdish Freedom*. Retrieved februari 4, 2022, from Geopolitics: <https://doi.org/10.1080/14650045.2018.1508016>

Britannica, T . Editors Of Encyclopedia. (2011, Januari 27). *Arab Spring*. Retrieved februari 9, 2022, from Encyclopedia Britannica: <https://www.britannica.com/event/Arab-Spring>

Britannica, T. (2011, Januari 27). *Arab Spring*. Retrieved from Encyclopedia Britannica: <https://www.britannica.com/event/Arab-Spring>

Britannica, T. Editors of Encyclopedia. (2011, Januari 27). *Arab Spring*. Retrieved from Encyclopedia Britannica: <https://www.britannica.com/event/Arab-Spring>

Buzan, B. (2010). *from internasional to World Society*. Cambridge University Press.

Campbell, M. (2020). *International Volunteers in Rojava - Part 1*. Retrieved from Medya News: <https://medyanews.net/international-volunteers-in-rojava-part-1/>

Christian Reus-Smit. (2001). *Theories of International relations third edition*.

New York: PALGRAVE MACMILLAN.

christou, w. (2019, oktober 13). *International volunteers play a key role in documenting Turkish offensive*. Retrieved januari 31, 2022, from syria direct: <https://syriadirect.org/international-volunteers-play-a-key-role-in-documenting-turkish-offensive/>

Colella, C. (n.d.). *The Rojava Revolution: Oil, Water, and Liberation*. Retrieved from Evergreen Edu: <https://sites.evergreen.edu/ccf/other/the-rojava-revolution/>

Collective, R. (2019, oktober 17). *International declaration of solidarity with Rojava*. Retrieved juni 21, 2021, from nawext.com: <https://www.nawext.com/post/view/international-declaration-of-solidarity-with-rojava>

Duvall, M. B. (2005). Power in International Politics. *JSTOR*, 39-75.

Firman, t. (2017, November 7). *Masa Depan Rojava di Suriah*. Retrieved Februari 7, 2022, from tirtoid.id: <https://tirto.id/masa-depan-rojava-di-suriah-czH5>

Firman, T. (2017, november 7). *Masa Depan Rojava di Suriah*. Retrieved juni 7, 2021, from tirtoid.id: <https://tirto.id/masa-depan-rojava-di-suriah-czH5>

Firman, T. (2017, november 7). *Masa Depan Rojava di Suriah*. Retrieved februari 9, 2022, from tirtoid.id: <https://tirto.id/masa-depan-rojava-di-suriah-czH5>

globa. (n.d.). OCALAN, ABDULLAH. *Global Social Theory*.

Goodwin, A. (2010). Goodwin, A. (2010). Evolution and Anarchism in International Relations: The Challenge of Kropotkin's Biological Ontology. *Millennium: Journal of International Studies*, 2-3.

Graeber, D. (2016). Revolution In Rojava. In A. F. Michael Knapp, *Democratic Autonomy and women's Liberation in Syrian Kurdistan*. London: Pluto press.

Gurcan, M. (2017). *Turki semakin vokal terhadap rekrutan asing YPG*. Retrieved from Al Monitor: <https://web.archive.org/web/20170929000711/http://www.al-monitor.com/pulse/en/originals/2017/06/turkey-syria-kurds-ypg-foreign-militants.html>

hidayat, c. (n.d.). Konsep Konsep Dasar dalam Ilmu Politik.

Internationalist Commune. (n.d.). *Join the Revolution*. Retrieved from Internationalist Commune: <https://internationalistcommune.com/join-the-revolution/>

Janet beilh, Z. O. (2016, January 13). *Thoughts on Rojava: an interview with Janet Biehl*. Retrieved Februari 11, 2022, from Roar Magazine: <https://roarmag.org/essays/janet-biehl-interview/>

Jones, W. S. (1993). *Logika hubungan internasional 2*. Gramedia.

Joost Jongerden and Ahmed Akayya. (n.d.). Democratic Confederalism as a Kurdish Spring: the PKK and the quest for radical democracy. *academia.edu*.

Joseph K Young. (2017). Transnational Volunteers: American Foreign Fighters Combating the Islamic State. *terrorism and political violence*, 4.

Joseph K Young. (2017). Transnational Volunteers: American Foreign Fighters Combating the Islamic State. *terrorism and political violence*, 4.

Joseph S. Nye, J. a. (1971). Transnational Relations and World. *The University of Wisconsin Press* , 331.

Knapp, M., Flach, A., & Ayboga, E. (2016). *Revolutin in Rojava : Democratic Autonomy and Women's Liberation in Syria Kurdistan*. London: Pluto Press.

kurd, H. s. (2021, maret 4). Retrieved januari 31, 2022, from hskurd.org: <http://hskurd.org/ku/2021/05/26/%d9%be%d8%a7%da%b5%d9%be%d8%b4%d8%aa%db%8c-%da%a9%d8%b1%d8%af%d9%86%db%8c-%da%a9%db%95%d8%b1%d8%aa%db%8c-%d8%aa%db%95%d9%86%d8%af%d8%b1%d9%88%d8%b3%d8%aa%db%8c-%d9%84%db%95-%d9%87%db%95%d8%b1%db%8e/>

kurdistan, k. k. (2005). Declaration of Democratic Confederalism in Kurdistan. *wikisource*.

Mesut Yegen, U. U. (2020). Ethnicity and Elections in eastern turkey : What do the Kurds Want ? *SAGE journals*.

Michael Knapp, A. F. (2016). *Revolution in Rojava*. Retrieved Februari 6, 2022, from Pluto Press.

Michael Knapp, anja flach and ercan ayboga. (2016). Revolution in rojava : democratic autonomy and women's liberation in syrian kurdistan. *pluto press*, 1-20.

naples, n. (1999). Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink — Activists Beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics. *academia.edu*, 2.

Neef, A. (2018, Februari 28). *Building Autonomy Through Ecology in Rojava*. Retrieved from Unicorn Riot: <https://unicornriot.ninja/2018/building-autonomy-ecology-rojava/>

Ocalan, A. (2012). *democratic confederalism*. London: Transmedia Publishing.

Ocalan, A. (2012). Democratic Confederalism. *freeocalan.org*.

Ocalan, A. (n.d.). *with the local grass-roots institutions*. Retrieved februari 4, 2022, from freeocalan.org: <https://www.freeocalan.org/wp-content/uploads/2012/09/Ocalan-Democratic-Confederalism.pdf>

Ocallan, A. (2005, maret 20). *Declaration of Democratic Confederalism in Kurdistan*. Retrieved juni 11, 2021, from wikisource: <https://web.archive.org/web/20160929163726/http://www.freemedialibrar>

y.com/index.php/Declaration_of_Democratic_Confederalism_in_Kurdistan

Omrani, J. B. (2016, January 13). *Thoughts on Rojava: an interview with Janet Biehl*. Retrieved februari 12, 2022, from Roar Magazine: <https://roarmag.org/essays/janet-biehl-interview/>

Prichard, A. (2010). Opening anarchism: international relations and the anarchist ideal. *Anarchist Studies*, 29-57.

Rojava, K. F. (2017, february 27). *foreign volunteers for the syrian kurdish forces*. Retrieved februari 31, 2022, from the carter center: https://www.cartercenter.org/resources/pdfs/peace/conflict_resolution/syria-conflict/foreign-volunteers-for-syrian-kurdish-forces-2017.02.23.pdf

Solidarity, R. (n.d.). *A Rojavan September*. Retrieved februari 9, 2022, from Rojava Solidarity in New York City: <http://www.supportrojawa.org/>

Sollenberg, P. W., & Margareta. (2001). armed conflict, 1989-2000. *journal of peace research*, 629-644.

Starr, H. (1991). Democratic Dominoes: Diffusion Approaches to the Spread of Democracy in the International System. *SAGE Journals*, 1.

Taylor, r. (2014, Agustus 17). *The new PKK: unleashing a social revolution in Kurdistan*. Retrieved februari 8, 2022, from Roar Magazine: <https://roarmag.org/essays/pkk-kurdish-struggle-autonomy/>

Tiga Sukra. (2019, 12 19). *Demokrasi Tanpa Negara ala Masyarakat Kurdi*.

Retrieved juni 9, 2021, from tiga sukra:

<https://tigasukra.noblogs.org/post/2019/12/09/demokrasi-konfederalisme/>

Twitter. (n.d.). Retrieved from <https://twitter.com/irpgf?lang=en>

